



Plagiarism Checker X - Report

Originality Assessment

Overall Similarity: **43%**

Date: Oct 23, 2020

Statistics: 1390 words Plagiarized / 3225 Total words

Remarks: High similarity detected, you must need to improve the document.

55Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama Permasalahan dalam Pemanfaatan Warisan

.....(I Wayan Wiwin, hal 63 - 69) PERMASALAHAN DALAM PEMANFAATAN WARISAN

CAGAR BUDAYA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI BALI Oleh : I Wayan Wiwin Fakultas

Dharma Duta IHDN Denpasar Email : wiwinkayoan@gmail.com ABSTRACT The charm of

Bali as a tourist destination has never faded along with the development of globalization,

Bali still has a magnet that attract domestic and foreign tourists to visit. Various unique

potential of natural and culture attractions of Bali remains to be excellent for travelers.

Besides having beautiful natural panorama, Bali is also known for the diversity of its cultural

heritage, such as building the holy temple, archaeological, as well as the cultural traditions

of its people. However, if not managed properly then it will be a source of disaster,

therefore, necessary that efforts be made the protection, development and utilization. This

paper will summarize the various problems encountered in the utilization of cultural

heritage as a tourist attraction in Bali as study to formulate management policies for

sustainability. Key Words: Heritage, Tourist Attractions. ABSTRAK 11

Pesona Bali sebagai

destinasi wisata tidak pernah luntur seiring dengan dengan perkembangan arus globalisasi

dewasa ini, Bali tetap memiliki magnet tersendiri yang menarik minat wisatawan domestik

maupun mancanegara untuk berkunjung. Berbagai keunikan potensi daya tarik wisata alam

maupun budaya Bali tetap menjadi primadona bagi para pelancong. Selain memiliki

keindahan panorama alam, Bali juga dikenal dengan keragaman warisan cagar budayanya,

seperti berupa bangunan suci Pura, tinggalan arkeologi, maupun tradisi budaya

masyarakatnya. Namun apabila tidak dikelola dengan baik maka akan dapat menjadi

sumber bencana, 15 oleh karena itu diperlukan adanya upaya-upaya perlindungan,

pengembangan dan pemanfaatannya. 11 Tulisan ini akan merangkum berbagai

permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan warisan budaya sebagai daya tarik wisata

di Bali sebagai bahan kajian untuk merumuskan kebijakan pengelolaan yang tepat

sehingga dapat berkelanjutan. Kata Kunci : Warisan Budaya, Daya Tarik Wisata.

Pendahuluan Bali dikenal sebagai salah satu destinasi pariwisata favorit masyarakat dunia.

Hal ini terlihat dari terus meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang

datang ke Bali dalam periode lima tahun terakhir. Berdasarkan data jumlah kunjungan wisatawan mancanegara periode 2011-2015, terlihat bahwa jumlah kunjungan wisman pada tahun 2011 mencapai 2.576.142 orang, kemudian pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 4.34% menjadi 2.826.709 orang. Pada tahun 2013 jumlah kunjungan wisman ke Bali mengalami peningkatan yaitu sebesar 11.16% menjadi 3.278.598 orang.

Peningkatan ini disebabkan oleh upaya promosi yang dilakukan secara terus-menerus (continue) dan adanya berbagai event internasional yang diselenggarakan di Bali seperti konferensi APEC dan WTO. Pada tahun 2014, jumlah kunjungan wisman ke Bali kembali

mengalami peningkatan sebesar 14.89% menjadi 3.766.638 orang. Peningkatan ini disebabkan oleh semakin 56 Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama Permasalahan dalam Pemanfaatan Warisan(I Wayan Wiwin hal, 63 - 69) membaiknya stabilitas ekonomi dan keamanan dalam negeri dan di Bali pada khususnya. Pada tahun 2015, jumlah

kunjungan wisman ke Bali terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 6,24% menjadi 4.001.835 orang (Dinas Pariwisata Bali, 2016). Semakin meningkatnya jumlah kunjungan

wisatawan dalam periode lima tahun terakhir ini menandakan bahwa Bali masih menjadi salah satu destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan mancanegara. Ketertarikan wisatawan disebabkan oleh Bali yang memiliki geografi pariwisata yang baik, menyangkut atraksi, akses, fasilitas pendukung dan organisasi kepariwisataan. Diantara faktor tersebut, atraksi merupakan motivasi yang paling dominan dalam mempengaruhi kedatangan wisatawan. Selain memiliki atraksi alam yang menarik, Bali juga memiliki budaya sebagai atraksi unggulan. Atraksi budaya maupun living culture adalah suatu hal tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Kebiasaan ini membentuk suatu warisan budaya yang tetap dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakatnya.

Warisan budaya yang masih mengakar kuat merupakan nilai tambah dalam menarik minat para wisatawan untuk berkunjung Sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Daerah Bali Nomor 2 tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali, bahwa secara legal formal pariwisata Bali diarahkan pada pariwisata budaya. Pariwisata budaya yang dimaksud adalah pariwisata yang berbasis pada kebudayaan Bali yang dijiwai Agama Hindu sebagai daya

tarik dominan. Lebih lanjut menurut Borley (dalam Ardika, 2007:32) pariwisata budaya merupakan aktivitas yang memungkinkan wisatawan untuk mengetahui dan memperoleh pengalaman tentang perbedaan cara hidup orang lain, merefleksikan adat istiadatnya, tradisi religiusnya, dan ide-ide intelektual yang terkandung dalam warisan budaya yang belum dikenalnya. Dari batasan ini tersirat bahwa segala bentuk warisan budaya mempunyai daya tarik yang berpotensi sebagai daya tarik wisata. Beberapa warisan cagar budaya yang berupa bangunan tempat suci Pura di Bali juga dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata, di antaranya seperti : Pura Besakih, Pura Taman Ayun, Pura Pucak Penulisan, Pura Desa dan Puseh Batuan, dan Pura Kehen. Keberadaan warisan cagar budaya di Bali, selain berfungsi sebagai tempat pelestarian, juga dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata dengan harapan dapat meningkatkan sumber pendapatan daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Namun belakangan ini, pemanfaatan warisan cagar budaya sebagai daya tarik wisata justru menimbulkan berbagai

permasalahan-permasalahan. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengidentifikasi berbagai permasalahan terkait pemanfaatan warisan cagar budaya sebagai daya tarik wisata di Bali.

Pembahasan Konsep pelestarian cagar budaya sejatinya telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya, yang menggambarkan bahwa arti pelestarian cenderung mengacu kepada upaya-upaya perlindungan yang bersifat statis, misalnya dengan membuat batasan-batasan yang relatif ketat terhadap aktifitas pengembangan dan pemanfaatan yang dianggap berpotensi merusak warisan cagar budaya. Oleh karena itu munculah kesan bahwa upaya-upaya pengembangan dan pemanfaatan dapat mengancam kelestariannya jika tidak dikendalikan secara tepat. Konsep Warisan Budaya Warisan budaya sendiri didefinisikan sebagai an expression of the ways of living developed by a community and passed on from generation to generation, including customs, practices, places, object, atrictic expression and values. Cultural heritage is often expressed as either tangible or intangible. Warisan budaya mencakup tangible yang berupa situs warisan budaya, bangunan bersejarah, kota bersejarah, lansekap budaya, situs alam sacral dan sebagainya, maupun warisan budaya intangible yang berupa tradisi lisan,

bahasa, kesusasteraan, kuliner tradisional, seni pertunjukan dan sebagainya. Kriteria warisan budaya dapat dilihat secara internasional, nasional, regional, maupun lokal. Kriteria warisan budaya secara nasional/internasional adalah segala sesuatu yang mempunyai nilai penting (sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya) 57Vidya Samhita 3Jurnal Penelitian Agama

Permasalahan dalam Pemanfaatan Warisan(I Wayan Wiwin, hal 63 - 69) kerajinan dan barang antik, serta mencakup unsur-unsur budaya tidak berwujud termasuk musik, tari, kepercayaan, upacara, ritual dan cerita rakyat. Semua ini merupakan komponen penting dari warisan yang digunakan untuk kepentingan pariwisata dan tujuan lainnya. Dari konsep tersebut diungkapkan bahwa warisan budaya sebagai ciptaan manusia di masa lalu dengan berbagai bentuk, yang dapat dimanfaatkan oleh manusia masa kini, yang salah satunya adalah untuk kepariwisataan. Pasal 1 7The World Heritage Convention

mengklasifikasikan warisan budaya menjadi tiga kategori, yaitu : Monumen Yang dimaksud dengan monumen adalah hasil karya arsitektur, patung dan lukisan yang monumental, elemen atau struktur tinggalan arkeologis, 11prasasti, gua tempat tinggal, dan kombinasi fitur-fitur tersebut yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan. 5Kelompok bangunan yang dimaksud dengan kelompok bangunan adalah kelompok bangunan yang terpisah atau berhubungan yang dikarenakan arsitekturnya, homogenitasnya atau posisinya dalam bentang lahan mempunyai nilai penting bagi sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan. Situs Situs adalah hasil karya manusia atau gabungan karya manusia dan alam, wilayah yang mencakup lokasi yang mengandung tinggalan arkeologis yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, estetika, etnografi atau antropologi (World Heritage Unit, 1985:45). Pemanfaatan Warisan Cagar Budaya Oleh karena faktor kepentingan yang beragam dari berbagai pihak dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumberdaya budaya, maka hal ini menimbulkan permasalahan tersendiri yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya benturan kepentingan antara berbagai pihak.

- 1, merupakan karya agung (masterpiece/ adiluhung)
2. mengandung keunikan atau kelengkapan
3. merupakan contoh terkemuka dari bangunan arsitektur, pemukiman tradisional, teknologi, lansekap, kategori klaster (merupakan beberapa tinggalan)
- 4.

merupakan budaya serupa, border (serumpun Melayu), merupakan kebudayaan bersinambungan dalam rentang masa tertentu (series). Secara teoritis Warisan adalah

peninggalan atau sesuatu yang diwariskan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain. Warisan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang bersifat kebendaan dan dapat diraba (tangible), maupun yang tidak dapat diraba (intangible) (Ardika, 2007:19).

Benda warisan budaya yang dapat diraba adalah berbagai benda hasil karya manusia baik yang dapat dipindahkan maupun yang tidak dapat dipindahkan termasuk benda cagar budaya. Warisan budaya yang bersifat abstrak (intangible) di antaranya adalah konsep-

konsep budaya dan nilai budaya contohnya: ilmu pengetahuan, bahasa. Timothy mengemukakan konsep warisan budaya adalah sebagai berikut : Cultural heritage is the past created by humankind and its various manifestations. The cultural heritage we use today includes both tangible and intangible elements. It comes in the form of material objects such as building, landscape and village, cities, art collections, artifacts in museums, historic gardens, handicrafts and antiques, but it also encompasses non material elements of culture including music, dance, beliefs, ceremonies, rituals and folklore. All of these are important components of heritage that are used for tourism and other purpose. (Timothy dalam Ardika, 2007: 20). Warisan budaya merupakan masa lalu yang diciptakan oleh

manusia dengan berbagai bentuknya. Warisan budaya yang kita gunakan saat ini mencakup unsur-unsur berwujud dan tidak berwujud. Contoh benda-benda berwujud adalah bangunan, desa dan lansekap, kota, koleksi seni, artefak di museum-museum, tempat bersejarah, 58 Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama Permasalahan dalam Pemanfaatan Warisan(I Wayan Wiwin hal, 63 - 69) Hal ini disebabkan oleh karena pada umumnya pihak-pihak yang berkepentingan mempunyai persepsi dan pemberian makna yang berbeda terhadap cagar budaya. Pemanfaatan sumberdaya budaya sering memberi dua dampak yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif adalah munculnya keinginan masyarakat untuk memberi perhatian kepada sumberdaya budaya sehingga muncul kesadaran untuk melestarikan dan memanfaatkannya. Dampak negatif akan muncul seiring dengan pemanfaatan sumberdaya yang sangat eksploitatif. Agar

2. pemanfaatan sumber daya budaya tidak hanya bertujuan untuk eksploitasi dan ekonomis saja, maka diperlukan pemahaman terhadap aspek yuridis, aspek arkeologis serta aspek manajerial. 17. Oleh karena itu, dalam pemanfaatan sumberdaya budaya perlu ada asas keseimbangan sehingga tidak terjadi konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan sumberdaya tersebut. Tujuan akhir dari pelestarian Cagar Budaya (Warisan Budaya), adalah pemanfaatannya. Secara teoritik dengan berdasarkan aturan perundangan, seperti telah diatur dalam UU No.11, Tahun 2010, maka Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan antara lain: 1. Ilmu pengetahuan: yaitu pemanfaatan seluas-luasnya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti ilmu arkeologi ataupun lembaga arkeologi dan purbakala, antropologi, sejarah, arsitektur, dan ilmu-ilmu lainnya yang ada hubungannya dengan cagar budaya. 2. Agama: yaitu pemanfaatan Cagar Budaya untuk kepentingan keagamaan, misalnya Cagar Budaya yang masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk kepentingan keagamaan, tidak boleh dibatasi fungsi-fungsi tersebut, yang penting tetap menjaga kelestarian, keselamatan dan kebersihannya. 3. Kreativitas seni: yaitu Cagar Budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi bagi para seniman, sastrawan, penulis dan fotografer untuk dapat memanfaatkan obyek Cagar Budaya sebagai obyek yang dapat membangkitkan kreativitas dalam berkarya. 4. Pendidikan: yaitu Cagar Budaya mempunyai peranan penting dalam pendidikan bagi pelajar dan generasi muda, terutama dalam upaya menanamkan rasa bangga terhadap kebesaran bangsa dan tanah air. 5. Rekreasi dan pariwisata: yaitu pemanfaatan Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya untuk kepentingan sebagai daya tarik wisata yang dikenal dengan wisata budaya. 6. Representasi simbolik: yaitu Cagar Budaya ataupun Kawasan Cagar Budaya kadangkala dimanfaatkan sebagai gambaran secara simbolis bagi kehidupan manusia, bahkan banyak Cagar Budaya yang menjadi simbol kebesaran manusia secara individu, kelompok atau komunitas, etnik bahkan Negara. 7. Alat legitimasi sosial: banyak pejabat dan orang-orang yang berduit, setelah mendapat kedudukan atau kekayaan, mereka kadang-kadang berusaha untuk dapat memiliki atau menguasai Cagar Budaya tertentu agar dapat meyakinkan kepada masyarakat

umum tentang kesuksesan dirinya dan untuk meraih kesuksesan yang lebih tinggi. Tokoh-tokoh masyarakat banyak yang menggunakan Cagar Budaya sebagai simbol kebesaran ataupun sebagai simbol legitimasi sosial.

48. Solidaritas sosial dan integrasi: yaitu Cagar Budaya dapat dijadikan sebagai alat untuk membinasolidaritas sosial dan integrasi yang kuat dalam suatu masyarakat. Banyak Cagar Budaya yang digunakan sebagai medium dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang dapat berfungsi sebagai media solidaritas dan integrasi sosial.

49. Ekonomi: yaitu Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya dapat dimanfaatkan sebagai obyek daya tarik wisata budaya yang akan mendatangkan keuntungan terutama bagi masyarakat di sekitar obyek. Pemerintah pun juga akan mendapatkan pemasukan sebagai pendapatan asli daerah yang berasal dari pungutan retribusi. (Arafah, 2014).

2. Daya Tarik Wisata Daya tarik wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata untuk dikembangkan dan memiliki daya tarik sehingga wisatawan mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Menurut Mariotti, hal-hal yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat

59. Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama Permasalahan dalam Pemanfaatan Warisan (I Wayan Wiwin, hal 63 - 69) terkadang memicu munculnya konflik diantara warga masyarakat lokal, maupun dengan pihak pengelolanya. Konflik dalam hal ini dapat menyangkut kewenangan dalam pengelolaan yang terkait dengan sistem pembagian hasil retribusi yang diperoleh dari kunjungan wisatawan. Konflik ini dapat menimbulkan keretakan (desintegrasi sosial) diantara para pengemong/ penyungsum Pura tersebut. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap perilaku dalam kegiatan sosial religius yang dilakukan pada warisan cagar budaya tersebut, sehingga menimbulkan ketidakharmonisan sosial antar warga masyarakat lokal. Konflik juga terkadang terjadi antara masyarakat lokal dengan pemerintah daerah terkait dengan presentase pembagian retribusi. Banyak terdapat pembagian presentase hasil retribusi pariwisata yang dikembalikan untuk program konservasi dan pemeliharaannya masih sangat rendah. Konflik pengelolaan juga terkadang muncul antar instansi pemerintah akibat lemahnya koordinasi dan komunikasi lintas sektoral. Konflik ini cenderung semakin meningkat sejak berlakunya otonomi daerah di

tingkat kabupaten, sehingga memicu masing-masing kabupaten untuk berlomba menggarap potensi sumber daya alam dan budaya di wilayahnya untuk meningkatkan PAD. Terjadi Desakralisasi Warisan Cagar Budaya Pura Masalah kesakralan kawasan suci (cagar budaya) merupakan nilai dasar yang hidup dalam sistem kepercayaan masyarakat lokal di Bali dan mempengaruhi pola perilaku dari warganya. Struktur ruang sebuah kawasan/bangunan suci di Bali biasanya dibagi ke dalam tiga ruang (trimandala) yaitu : utama mandala (ruang utama), madya mandala (ruang tengah), dan nista mandala (ruang luar) dengan batas-batas tembok penyengker atau pagar hidup, yang mencerminkan kesakralan sebuah ruang cagar budaya (Pura). Ruang utama mandala terdapat pelinggih/bangunan suci seperti meru, padma, dan pelinggih lain dipandang paling sakral. Ruang madya mandala bersifat semisakral, dan ruang nista mandala (jaba sisi) bersifat profan. Terganggunya kesakralan ruang jeroan (utama mandala) oleh kedatangan wisatawan dapat menyangkut pola berpakaian, perilaku yang tidak wajar, kondisi fisik dan biologis para pengunjung, tujuan wisata, diantaranya : a. Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta (natural amenities) yang berupa : iklim, bentuk tanah dan pemandangan alam, hutan belukar, flora dan fauna, pusat-pusat kesehatan seperti air mineral, sumber air panas dan sebagainya. b. Hasil ciptaan manusia (man-made supply), yang berupa : benda-benda bersejarah, kebudayaan dan keagamaan seperti monumen bersejarah, museum, perpustakaan, kesenian rakyat dan sebagainya. c. Tata cara hidup masyarakat (the way of life), yang berupa kebiasaan hidup masyarakat dan adat-istiadat yang merupakan daya tarik bagi wisatawan. (Yoeti, 1998 : 160). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, menyatakan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupakeanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasilbuatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuankunjungan wisatawan

Permasalahan dalam Pemanfaatan Warisan Cagar Budaya sebagai Daya Tarik Wisata di Bali Setiap warisan cagar budaya memiliki corak tersendiri yang juga memiliki permasalahan khas karena keunikannya tersebut. Berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan warisan cagar budaya sebagai daya tarik

wisata di Bali dapat dipandang sebagai tantangan. Tantangan cenderung bersifat mengancam keberadaan warisan cagar budaya, sumber daya alam dan lingkungannya jika tidak dikelola dengan bijaksana. Adapun berbagai permasalahan tersebut adalah sebagai berikut : Adanya Konflik Kepentingan dan Kewenangan Pengelolaan Banyak warisan cagar budaya (Pura) di Bali selain difungsikan untuk kegiatan sosial religius, kemudian dikembangkan juga sebagai daya tarik wisata. Ketika sebuah situs warisan budaya dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata, selain berpengaruh positif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya, juga 60 Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama Permasalahan dalam Pemanfaatan Warisan 3.....(I Wayan Wiwin hal, 63 - 69) serta ucapan perkataan yang tidak sopan. Terganggunya kesakralan lingkungan ini (leleh) menurut kepercayaan masyarakat lokal di Bali dapat menimbulkan disharmoni kehidupan sosial religius atau timbulnya petaka pada masyarakat penyungsong/pengemong Pura tersebut. Adanya Pemugaran Nonkonservasi Terdapat tradisi dan sistem kepercayaan yang hidup dan berkembang di Bali yang mempengaruhi masyarakat pengemong bangunan suci (Pura) untuk dipugar. Diantaranya yaitu rasa bakti dan hormat terhadap leluhur dan para dewata yang dipercaya berstana pada bangunan suci tersebut. Banyak terdapat warisan cagar budaya yang berupa tinggalan monumen di Bali yang bagianbagiannya terbuat dari unsur-unsur organik (batu bata, kayu, bambu, alang-alang, dan ijuk) yang tentunya mudah rusak dan rapuh karena faktor alami, sehingga menurut kepercayaan masyarakat harus segera diperbaiki, yang cenderung menggunakan bahan material yang lebih tahan lama. Selain karena kerusakan bahan-bahan bangunan, aspek ruang atau luasan bangunan sebuah warisan cagar budaya (Pura) di Bali sering menjadi pemicu utama munculnya ide pemugaran bangunan. Hal ini terkait dengan kebutuhan ruang yang semakin luas sejalan dengan meningkatnya jumlah umat sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk. Aspek kebutuhan ruang ini sering berkonspirasi dengan trend perubahan nilai pada masyarakat modern yang mengutamakan kekuatan bahan dan kebesaran ukuran bangunan. Konsekuensinya, bahan-bahan yang asli yang umumnya terbuat dari batu padas dan bata merah cenderung diganti dengan batu andesit, atau struktur beton bertulang,

dan halaman Pura yang disemen atau dikeramik sehingga tampak kurang ramah lingkungan. Pemugaran yang dilakukan atas masyarakat yang didukung pendanaannya dari bantuan Pemda maupun urunan warga cenderung jarang memperhatikan prinsip-prinsip pemugaran yang ilmiah untuk kelestariannya, yang menyangkut keaslian bahan, bentuk, warna dan tata letaknya. Kemampuan lembaga pemerintah terkait seperti Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) untuk mengendalikan dan mencegah pemugaran yang bersifat sembarangan itu masih sangat lemah, karena kenyataannya warisan budaya tersebut milik masyarakat penyungsum/ pengemong dan masyarakat adat. Masyarakat penyungsum Pura memandang mereka memiliki hak otonom untuk melakukan pemugaran sesuai dengan selera dan kemampuan dana yang dimiliki. Hal ini mencerminkan masih redahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat dan pemerintah setempat terhadap pentingnya nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam warisan cagar budaya tersebut.

Pembangunan Sarana dan Prasarana Pariwisata Pemanfaatan warisan cagar budaya (Pura) sebagai daya tarik wisata, selain berdampak positif sebagai penghasil pendapatan daerah, penyediaan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal, pengembangan pariwisata juga berdampak negatif terutama dilihat dari sisi semakin sporadisnya pembangunan fasilitas sarana dan prasarana pariwisata seperti bangunan kios souvenir, warung makan/restoran, penginapan, villa dan hotel di sekitarnya. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap alih fungsi lahan. Banyak terdapat lahan penduduk lokal di sekitar objek dan daya tarik wisata budaya yang beralih fungsi dari lahan pertanian maupun lahan hijau yang kemudian dibangun untuk penyediaan berbagai fasilitas pendukung pariwisata. Disamping juga banyak pembangunan fasilitas pariwisata tersebut tidak memperhatikan kaidah-kaidah mengenai batas jarak bangunan dan bentuk arsitekturnya yang cenderung tidak bernuansa budaya Bali dan menodai kesakralan dari sebuah situs warisan budaya (Pura) di sekitarnya. Penutup Untuk menanggulangi berbagai permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pemanfaatan warisan cagar budaya khususnya bangunan suci Pura di Bali, tentunya diperlukan langkah-langkah yang bijaksana, terjalannya komunikasi dan kerjasama antar stakeholder yaitu : pemerintah,

pengelola/masyarakat lokal, para pelaku bisnis pariwisata dan wisatawan dalam memadukan antara kepentingan pariwisata, kepentingan konservasi sumber daya warisan budaya dengan kepentingan sosial religius (Vidya Samhita, Jurnal Penelitian Agama, Permasalahan dalam Pemanfaatan Warisan (I Wayan Wiwin, hal 63 - 69)

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbgorontalo/2014/06/05/undangundang-no-11-tahun-2010-tentang-cagarbudaya-pdf/> diunduh tanggal 12 Juni 2016 Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Wardi, I Nyoman. 2008. Pengelolaan

Warisan Budaya Berwawasan Lingkungan. Jurnal Bumi Lestari Vol 8 No. 2 Fak. Sastra Unud. Denpasar. World Heritage Unit, 1985. The Palette of Cultural Diversity. Saint-Petersburg.

Yoeti, Oka A. 1998. Pengantar Ilmu Pariwisata. Angkasa. Bandung. masyarakat lokal,

sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan dapat berkelanjutan untuk masa yang akan datang. Kebijakan pemanfaatan warisan cagar budaya sebagai daya tarik wisata di

Bali dapat dilakukan dengan program pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal (community based tourism development) dengan mengadopsi berbagai konsep kearifan lokal (local wisdom) masyarakat Hindu Bali seperti konsep asta kosalakosali, konsep asta bumi, konsep tri mandala, dan konsep tri hita karena. DAFTAR PUSTAKA Ardika, I Wayan.

2007. Pusaka Budaya & Pariwisata. Denpasar: Pustaka Larasan. Depdikbud. 1995. UU RI

No.5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, dan PP No. 10 Tahun 1993 tentang

Pelaksanaan UU No.5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Jakarta. Diparda Bali. 2012.

Perda Bali Nomor 2 tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali. Denpasar

<http://www.disparda.baliprov.go.id/id/Statistik2> diunduh tanggal 12 juni 2016

Sources

1	http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/download/24/31 INTERNET 12%
2	https://wayanwiwin.blogspot.com/2017/10/komodifikasi-dalam-pemanfaatan-warisan.html INTERNET 9%
3	http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/view/24 INTERNET 6%
4	https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/sidang-komisi-2-sesi-1-kongres-kebudayaan-indonesia-2013-1010/ INTERNET 5%
5	https://id.scribd.com/doc/312564051/Situs-Sejarah INTERNET 3%
6	https://id.scribd.com/doc/194935564/Seni-Budaya INTERNET 2%
7	https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/download/141/137 INTERNET 1%
8	http://statistik.jakarta.go.id/kunjungan-wisatawan-mancanegara-yang-datang-ke-dki-jakarta/ INTERNET 1%
9	https://masrudimuchtar.wordpress.com/2015/10/19/pengantar-hukum-sumber-daya-alam/ INTERNET 1%
10	https://core.ac.uk/download/pdf/154749981.pdf INTERNET 1%
11	http://lib.unnes.ac.id/20168/1/3101409031.pdf INTERNET 1%
12	https://id.scribd.com/doc/213649223/Arsitektur-Bali-Konsepsi-Sanga-Mandala-dan-Tri-Mandala INTERNET <1%
13	https://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/index.php/kebudayaan/article/download/193/pdf/ INTERNET <1%
14	https://www.slideshare.net/septianraha/tesis-lisan-kantola-di-kabupaten-muna INTERNET <1%

15

<https://santimaya123.blogspot.com/2013/11/sistem-informasi-manajemen.html>
INTERNET
<1%

16

<http://www.heritageforpeace.org/heritage-for-peace/what-is-cultural-heritage/>
INTERNET
<1%

17

<http://pp.ktp.fip.unp.ac.id/?p=41>
INTERNET
<1%
